

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 15, Nomor 2, November 2025, 150-163



Abraham's Obedience from a Theological Perspective: Its Implications for the Christian Life

Saut Maruli P Panggabean

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia

Sautmaruli0511@gmail.com

Iman Kristina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia

imankristinahalawa@gmail.com

Abstract

This article examines Abraham's obedience in the biblical narrative, particularly in Genesis 12 and 22, from a theological perspective and its implications for the lives of Christians today. Abraham's obedience is understood not as a form of mechanical obedience, but rather as a manifestation of living faith and a response to God's call and command. Through a literature-based descriptive-analytical study, this paper shows that Abraham was willing to leave the comfort of his homeland and even sacrifice his only son as a form of total obedience to God. The study highlights how Abraham's act of faith reflects the integration of fides (faith) and obedientia (obedience), and contains theological dimensions of divine election, promise and provision. In the context of contemporary Christianity, Abraham's obedience becomes a relevant spiritual paradigm to face the challenges of faith, moral relativism, and the crisis of obedience to the divine call. This article concludes that true obedience is an act of faith that prioritises God's will, even if it demands the greatest sacrifice, and is the path to the revelation of God's providence and favour in the lives of believers.

Keywords : *Abraham; Obedience; Faith; Isaac's sacrifice; biblical theology; Christian life.*

DOI: 10.47154/sjtpk.v19i2

Copyright:

Submitted: 11 Maret 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 30 November 2025

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike

Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License.

Ketaatan Abraham Dalam Perspektif Teologis: Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen

Saut Maruli P Panggabean

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia
sautmaruli0511@gmail.com

Iman Kristina Halawa

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, Indonesia
imankristinahalawa@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji ketaatan Abraham dalam narasi Alkitab, khususnya dalam Kejadian 12 dan 22, dari perspektif teologis dan implikasinya bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Ketaatan Abraham dipahami bukan sebagai bentuk kepatuhan mekanis, melainkan sebagai manifestasi iman yang hidup dan respons terhadap panggilan serta perintah Allah. Melalui studi deskriptif-analisis berbasis pustaka, tulisan ini menunjukkan bahwa Abraham bersedia meninggalkan kenyamanan, tanah kelahirannya, bahkan mempersembahkan anaknya yang tunggal, sebagai wujud ketaatan total kepada Allah. Penelitian ini menyoroti bagaimana tindakan iman Abraham merefleksikan integrasi antara fides (iman) dan obedientia (ketaatan), serta memuat dimensi teologis mengenai pemilihan, janji, dan penyediaan ilahi. Dalam konteks kekristenan kontemporer, ketaatan Abraham menjadi paradigma spiritual yang relevan untuk menghadapi tantangan iman, relativisme moral, dan krisis ketaatan terhadap panggilan ilahi. Artikel ini menyimpulkan bahwa ketaatan sejati adalah tindakan iman yang mengutamakan kehendak Allah, sekalipun menuntut pengorbanan terbesar, dan merupakan jalan menuju pernyataan pemeliharaan serta perkenanan Tuhan dalam kehidupan umat percaya.

Kata-Kata Kunci: Abraham; Ketaatan; Iman; Pengorbanan Ishak; Teologi Alkitab; Kehidupan Kristen.

Pendahuluan

Ketaatan merupakan dimensi fundamental dalam relasi antara manusia dan Allah. Dalam tradisi iman Kristen, ketaatan bukan sekadar kepatuhan moral, melainkan perwujudan dari pengenalan yang mendalam terhadap kehendak Allah. Semakin seseorang mengenal Allah melalui pernyataan-Nya, semakin terbentuk sikap rendah hati dan ketaatan sebagai respons iman. Salah satu figur utama yang menggambarkan ketaatan ini secara nyata adalah Abraham, yang dalam Alkitab disebut sebagai *bapa*

segala bangsa (Kejadian 17:5), karena melalui keturunannya terbentuklah bangsa-bangsa.

Dalam Kejadian 11:27-32 dijelaskan bahwa Abraham merupakan anak dari Terah dan menetap di tanah Ur-Kasdim (bagian timur Irak), mereka adalah keluarga penyembah allah lain atau berhala sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang lain yang ada di Ur-Kasdim (Yosua 24:2). Hison menjelaskan, bahwa penduduk Ur dan Haran ternyata menyembah dewa yang sama, yaitu dewa

bulan, yang mereka sebut Sin.¹ Free dalam Widiyanto juga menjelaskan bahwa Ur Kasdim adalah sebuah tempat penyembah berhala. Abraham dipanggil oleh Allah untuk keluar dari tengah-tengah penyembahan berhala dan kekafiran.² Kajian historis mendukung bahwa Ur-Kasdim merupakan pusat penting penyembahan dewa bulan Sin pada periode awal Mesopotamia. Sarna menegaskan bahwa struktur religius Ur menempatkan kultus kepada Sin sebagai inti kehidupan sosial, politik, dan ritual masyarakatnya.³ Dalam konteks itu, panggilan Allah kepada Abraham bukan sekadar pemindahan geografis, tetapi merupakan keputusan radikal dari sistem religius politeistik yang telah mengakar. Alter menyatakan bahwa tindakan Allah memanggil Abraham keluar dari Ur adalah langkah naratif yang disengaja untuk menonjolkan transisi dari religiositas pagan menuju relasi perjanjian dengan Allah yang esa.⁴ Dengan demikian, panggilan Abraham harus dipahami sebagai intervensi ilahi yang menggeser orientasi spiritual dari lingkungan politeistik menuju teosentrisme yang sepenuhnya baru.

Keataatan Abraham diuji harus berhadapan dengan kondisi yang sangat sulit bagi dirinya maupun keluarganya. Abraham mematuhi kehendak Allah di dalam kehidupannya bersama Allah. Pada Kejadian 22, Allah memerintahkan Abraham untuk mengambil Ishak, anak satu-satunya yang dikasihinya untuk dipersembahkan sebagai kurban bakaran

kepada Tuhan (Kej. 22:2a). Hal ini merupakan perintah yang tidak diduga dan mengejutkan Abraham karena Ishak adalah anak yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunan seperti bintang di langit. Dengan ketaatan dan kebingungan, Abraham memulai perjalanan ke gunung Moria dengan segala keperluan yang dibutuhkan untuk menaati permintaan Allah. Berserah diri mengikuti perintah Allah memberikan pembelajaran penting untuk mempercayakan dirinya dan membentuk iman Abraham kepada Allah.

Kisah Abraham ini menunjukkan adanya pergumulan hidup untuk selalu mentaati kehendak Allah terlepas apakah kita senang atau tidak dan bahagia atau sedih tatkala taat melakukan firman Allah. Patang bersumsi bahwa Abraham tidak kompromi dengan perintah Tuhan. Ketika Tuhan Allah memerintahkan Abraham, Abraham taat tanpa sedikit pun adanya protes dan menolak panggilan Allah. Sekalipun Abraham tidak tujuan panggilan Tuhan, namun dia tetap taat menjalankannya. Ketaatan Abraham membuat hidupnya menjadi berkat bagi segala bangsa.⁵ Dalam penjelasan ini menegaskan bahwa ketaatan Abraham terlihat melalui responnya dalam mengikuti apa yang Tuhan perintahkan.

Teks Kejadian 11:27-32 menyatakan bahwa Abraham berasal dari Ur-Kasdim, sebuah wilayah yang dikenal sebagai pusat penyembahan berhala, khususnya kepada dewa bulan yang bernama Sin. Panggilan Allah kepada

¹ David F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 49.

² Kasiatin Widiyanto, "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 4, 2017): 03.

³ nahum M. Sarna, "Comment A Ry Genesis ב י ש א ר ב," n.d., 74-76.

⁴ R Alter, *The Five Books of Moses: A Translation with Commentary* (W.W. Norton & Company, 2004), 63-66.

⁵ Agustinus Patang, "Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 1, 2022): 84.

Abraham adalah panggilan yang bersifat kontras dan radikal: keluar dari sistem religius politeistik menuju relasi eksklusif dengan satu Allah yang hidup. Abraham dipisahkan dari konteks religius dan kulturalnya untuk menggenapi misi ilahi bagi umat manusia (Yosua 24:2). Puncak dari ketaatan Abraham terlihat dalam narasi Kejadian 22, ketika ia diminta untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran. Perintah ini tidak hanya mengejutkan secara emosional dan etis, tetapi juga menantang janji Allah tentang keturunan. Namun, respons Abraham tidak menunjukkan penolakan, melainkan kesediaan mutlak untuk taat, sekalipun dalam ketidakpastian. Hal ini menjadi paradigma penting dalam pemahaman iman dan ketaatan umat percaya.

Berbagai studi telah membahas ketaatan Abraham dalam konteks iman dan sebagai figur sentral dalam narasi perjanjian dalam Perjanjian Lama.⁶ Dalam studi teologis kontemporer, ketaatan Abraham juga sering dijadikan model untuk pembentukan spiritualitas Kristen. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada dimensi historis-naratif atau etika dari tindakan Abraham, dengan implikasi teologis yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks panggilan dan kehidupan orang Kristen masa kini. Dengan demikian, terdapat *gap penelitian* pada aspek berikut: bagaimana dimensi teologis dari ketaatan Abraham khususnya sebagai respons terhadap panggilan Allah dapat diinterpretasikan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan umat Kristen kontemporer, terutama dalam aspek panggilan, pelayanan, dan pengorbanan diri.

Penelitian ini akan menunjukkan bahwa ketaatan Abraham bukan hanya sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai fondasi teologis yang relevan dalam membentuk spiritualitas, ketaatan, dan pemahaman panggilan orang Kristen di masa kini. Dengan pendekatan teologis, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam mengaitkan narasi Perjanjian Lama dengan kehidupan Kristen yang kontekstual dan aplikatif.

Metode

Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis. Penulis juga mempergunakan dokumen-dokumen seperti: Alkitab, buku-buku, jurnal, internet dan artikel lainnya yang sehubungan dengan karya ilmiah ini, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan. Metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara faktual dan sistematis tanpa memanipulasi variabel yang diteliti.⁷

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena dalam konteks teologis dan historis. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji narasi ketaatan Abraham dalam Alkitab dan mengeksplorasi implikasi teologisnya bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis kuantitatif, melainkan untuk memahami teks-teks Kitab Suci dan literatur teologis secara mendalam dan reflektif. Metode ini bertujuan untuk menyusun suatu deskripsi dan interpretasi teologis yang valid mengenai ketaatan Abraham, serta menarik prinsip-prinsip aplikatif yang

⁶ Walter. Brueggemann, Genesis. (Westminster John: Knox Press, 1982).

⁷ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet," XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

dapat diterapkan dalam konteks kehidupan orang Kristen kontemporer.

Pembahasan

Ketaatan Abraham

Abraham taat akan panggilan Allah

Panggilan Allah kepada Abraham bertujuan agar melalui keturunannya semua bangsa mendapatkan berkat. David dalam Widiyanto menjelaskan bahwa panggilan Abraham merupakan pemisahan diri dari tanah airnya, bangsanya, dan sanak saudaranya. Sebagaimana tertulis dalam Kejadian 12:1, Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu". Panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-9 mengawali babak baru dalam pernyataan Perjanjian Lama tentang maksud Allah untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia. Allah bermaksud memiliki seseorang yang mengenal dan melayani-Nya yakni Abraham dengan memiliki iman yang tulus.

Kisah panggilan Abraham dalam Kejadian 12:1-9 merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam teologi Perjanjian Lama. Allah memerintahkan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya, sanak saudaranya, dan rumah bapanya menuju negeri yang belum Ia nyatakan. Perintah ini menjadi awal dari pembentukan umat pilihan dan menegaskan inisiatif Allah dalam membangun relasi perjanjian yang bersifat pribadi dan eksklusif.⁸ Kejadian 12:1-3 tidak hanya menjadi jembatan naratif antara Kejadian 1-11 dan 12-50, tetapi juga

menjadi kunci interpretatif bagi pemahaman keseluruhan Perjanjian Lama karena menyatakan niat Allah untuk memberkati segala bangsa melalui satu pribadi yang taat. Dengan demikian dari Abraham inilah akan tampil keluarga yang mengenal, mengajarkan, dan memelihara jalan-jalan Tuhan.⁹ Abraham menerima firman Allah dan bersandar pada firman Allah, ia pergi ketika di panggil (Kej. 12:1, 4a), ia percaya akan janji Tuhan sekalipun keadaan tidak menunjang (Kej. 15:1-6) dalam hal ini percaya berarti bersandar kepada Allah dan mengikat diri sepenuhnya kepada-Nya, ia menyerahkan anaknya (Kej. 22:1-14).

Kejadian 12:1-3 sering diidentifikasi sebagai titik balik teologis dalam Pentateukh. Wenham menjelaskan bahwa unit naratif ini berfungsi sebagai pusat gravitasi yang menyatukan tema janji, keturunan, dan tanah dalam keseluruhan kitab Kejadian.¹⁰ Longman menambahkan bahwa formulasi janji Allah kepada Abraham mengandung struktur perjanjian yang menjadi dasar hubungan antara Allah dan patriark dalam sejarah Israel. Perintah untuk "pergi" bukan semata tindakan migrasi, tetapi merupakan respons iman yang menegaskan bahwa relasi dengan Allah mendahului identitas sosial dan teritorial.¹¹ Dengan demikian, panggilan Abraham memperlihatkan bahwa misi Allah dalam sejarah dimulai dengan tindakan ketaatan yang bersumber dari perjumpaan ilahi.

Respons Abraham terhadap panggilan ini tidak tercermin dalam argumentasi verbal, tetapi dalam tindakan nyata: "Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya" (Kej. 12:4). Dalam Ibrani 11:8, dijelaskan bahwa ketaatan ini didasarkan pada iman, bukan

⁸ RWL Moberly, "Genesis 12:1-3: A Key To Interpreting The Old Testament?," in *The Theology of the Book of Genesis* (Cambridge University Press, 2009), 141-61, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511626937.010>.

⁹ Widiyanto, "Sifat Panggilan Allah," 01.

¹⁰ Gordon J Wenham, "Genesis 1-15, Word Biblical Commentary," *Waco, TX: Word Books*, 1987, 275-80.

¹¹ T Longman, *An Introduction to the Old Testament: Second Edition* (Zondervan Academic, 2009), 236.

penglihatan. Abraham meninggalkan tempat yang sudah pasti demi sesuatu yang tidak pasti secara manusiawi, menunjukkan dimensi teologis dari ketaatan yang bersumber dari relasi kepercayaan terhadap Allah. Menurut Sinambela dkk. tindakan Abraham mencerminkan prinsip iman aktif yang mempercayakan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, meskipun realitasnya belum terlihat.¹² Dalam perspektif teologis, panggilan Abraham merupakan bentuk anugerah Allah, bukan karena kualitas moral atau keunggulan rohani Abraham. Allah memanggil Abraham dari konteks kehidupan politeistik di Ur-Kasdim, sebuah wilayah penyembahan dewa bulan Sin.¹³ Dengan demikian, panggilan tersebut bersifat unilateral dan berdasarkan kasih karunia, bukan imbalan. Hal ini menekankan bahwa ketaatan Abraham adalah respons terhadap kasih Allah, bukan hasil usaha pribadi atau prestasi spiritual. Boehm juga menyatakan bahwa Abraham menjadi simbol kepercayaan monoteistik dalam berbagai tradisi karena kesediaannya menyerahkan diri sepenuhnya kepada satu Allah yang benar.

Lebih jauh, ketaatan Abraham memiliki dimensi misiologis. Janji bahwa melalui Abraham “segala bangsa di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3) menegaskan bahwa ketaatan individual dapat menjadi sarana ilahi untuk rencana keselamatan universal. Walvoord dan Zuck, menunjukkan bahwa ketaatan Abraham membuka akses kepada tiga janji utama: keturunan yang besar, berkat yang melimpah, dan nama yang ternama semua

dimulai dari satu tindakan ketaatan terhadap panggilan Allah. Oleh karena itu, narasi ini menjadi dasar penting dalam memahami misi Allah bagi dunia dalam keseluruhan narasi Alkitab.¹⁴ Ketaatan Abraham merupakan ekspresi iman yang mendalam, lahir dari relasi pribadi dengan Allah, dan melampaui perhitungan logis manusia. Ia meninggalkan kenyamanan demi mengikuti kehendak Allah yang tidak kasat mata. Tindakan ini menjadi model bagi umat Kristen masa kini, yang juga dipanggil untuk merespons firman Allah dalam kehidupan nyata dengan sikap iman dan penyerahan. Ketaatan Abraham mengajarkan bahwa panggilan Allah bersifat transformatif dan mengarahkan kepada partisipasi dalam misi keselamatan Allah bagi umat manusia.

Kendatipun demikian yang jelas bahwa panggilan Allah terhadap Abraham itu sifatnya adalah pribadi. Maksudnya adalah bahwa panggilan-Nya itu, ditujukan kepada Abraham secara pribadi dan bukan secara kolektif. Hal ini terlihat jelas dalam Kej. 12:1 Berfirmanlah Tuhan Kepada Abram, Allah yang berinisiatif memanggil Abraham. Tuhanlah yang mencari Abraham keluar dan pada kemauan dan kehendak-Nya sendiri membuat janji pribadi untuk dia dan keturunannya.¹⁵ Dalam panggilan ini Allahlah yang berinisiatif yang terlihat di depan.¹⁶ Simanjuntak dalam Alexander, dkk juga menjelaskan bahwa panggilan Allah kepada Abraham ini menempati posisi yang sangat penting dalam sejarah, sebab dari situlah Abraham disebut sebagai bapa bangsa Israel dan juga bapa

¹² Juita Lusiana Sinambela et al., “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 134–49, <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.97>.

¹³ Baltasar Junias Pangarepo and Gregorius Tri Wardoyo, “Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah,” *Borneo Review* 2, no. 1 (August 2023): 62–74, <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.174>.

¹⁴ John F Walvoord and Roy B Zuck, *Bible Knowledge Commentary: Old Testament*, vol. 2 (David C Cook, 1985).

¹⁵ Kasiatin Widiyanto, “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1–7.

¹⁶ Dirness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 113.

segala orang percaya.¹⁷ Dengan demikian pemilihan Abraham merupakan panggilan khusus dari Allah yang dikenang sepanjang masa dalam kehidupan umat manusia.

Tuhan membuat pilihan terhadap Abraham, dan dipilih dia keluar dari antara sesama penyembah berhala.¹⁸ Walvoord dan Zuck menyatakan bahwa panggilan Abram memiliki tujuan, yakni ketaatannya akan membawa berkat yang besar. Jika Abram akan keluar Ur, Tuhan akan melakukan tiga hal untuk dia, sehingga ia kemudian bisa menjadi berkat di tanah yang akan ditunjukkan kepadanya. Tiga janji yang berdasarkan panggilan Allah bagi Abram untuk meninggalkan negerinya: (a) suatu bangsa yang besar, (b) berkat bagi Abram, dan (c) namanya mashur (ayat.2).¹⁹ Melalui penjelasan ini, dalam hemat penulis bahwa Abram menjadi berkat bagi banyak bangsa bukan karena Abram, melainkan rencana Allah semata.

Jawaban Abraham terhadap panggilan dan janji-janji Allah, dia wujudkan bukan dalam bentuk perkataan tetapi dalam tindakan "Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya (Kej. 12:4). Jawaban atas firman Allah itu, tidak terdiri dari kata-kata dan pembicaraan, melainkan dari tindakan, dari kehidupan.²⁰ Dalam usia tujuh puluh lima tahun Abraham meninggalkan Ur Kasdim di Mesopotamia (ayat 4). Keputusan yang dibuat oleh Abraham ini merupakan sebuah keputusan yang sangat berani; bahkan tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar.²¹

Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tinggal di negerinya jauh lebih banyak daripada keuntungan ketika ia meninggalkan negerinya. Belum lagi kepergiannya itu menuju suatu tempat yang masih samar-samar baginya, "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu (Kej. 12:1). Terhadap tindakan Abraham ini, Walter Lempp menyatakan bahwa tindakannya itu merupakan langkah yang luarbiasa yang disebabkan oleh desakan suara Allah; perjalanannya adalah perjalanan dinas.²²

Keputusan Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya menunjukkan kualitas iman yang melampaui kepastian empiris. Goldingay menegaskan bahwa tindakan Abraham merupakan representasi konkret bagaimana iman bekerja dalam ruang ketidakpastian. Bagi Goldingay, respon Abraham menegaskan bahwa iman tidak pernah berhenti pada ranah ide, melainkan bergerak dalam tindakan yang mampu melampaui kalkulasi rasional.²³ Sejalan dengan itu, Childs menafsirkan langkah Abraham sebagai pola kanonik yang menggambarkan respons umat beriman terhadap inisiatif Allah. Relasi antara iman dan tindakan mencapai bentuk idealnya dalam keputusan Abraham untuk tunduk pada firman Allah, sekalipun tuntutan

¹⁷ Christopher Alexander, Duma Fitri Pakpahan, and Yohanes R. Suprandono, "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (January 31, 2023): 12, accessed January 21, 2024, <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/117>.

¹⁸ Matthew Henry, *Commentary* (AlkiPedia, n.d.).

¹⁹ John F Walvoord and Roy B Zuck, *The Bible Knowledge Commentary* (Canada: Victor Books, 1985), 47.

²⁰ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Balikpapan: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 25.

²¹ Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, 31.

²² Lempp, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*, 25.

²³ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel*, vol. 1 (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 415-20.

ersebut membawa konsekuensi eksistensial yang besar.²⁴

Abraham mengikuti panggilan Allah karena imannya, ini adalah bentuk ketaatan Abraham atas panggilan Allah, meskipun menurut pandangan manusia bahwa Abraham meninggalkan hal yang sudah jelas nyata, demi mengejar sesuatu yang masih samar-samar atau belum pasti. Namun karena Abraham taat atas panggilan Tuhan dan Abraham melakukan seperti yang difirmankan Tuhan. Tuntutan itu tentunya berat sekali.²⁵ Namun kembali lagi kepada ketaatan Abraham yang didasari oleh imannya kepada Allah yang Kudus.

Abraham mempersembahkan Ishak

Kejadian 22:1-19 menceritakan sebuah tugas yang harus dilakukan oleh Abraham dengan Ishak harus dipersembahkan sebagai korban bakaran. Tuhan menguji iman Abraham dengan harus mempersembahkan anaknya Ishak untuk membuktikan iman Abraham yang sesungguhnya kepada Allah dan melihat kesetiaan Abraham kepada-Nya. Abraham menyadari bahwa meskipun ini adalah pilihan yang sulit bagi dirinya, tetapi Abraham yakin dan percaya bahwa kasih dan penyertaan Tuhan tidak pernah hilang darinya. Patang menjelaskan bahwa permintaan Allah untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban bakaran merupakan perintah yang tentunya tidak masuk akal dan sudah melewati batas normal pemikiran Abraham. Namun Abraham dengan

ketaatannya, ia menuruti perintah Allah tanpa adanya bentuk protes sebagaimana yang teks Alkitab saksikan.²⁶ Ketaatan Abraham sebagai bentuk ketundukkan atas perintah Allah. Priyono dan Kamba menjelaskan bahwa puncak perbuatan Iman Abraham ialah Ketika ia pengorbanan putranya yang tunggal yakni Ishak. Abraham terkenal sebagai orang yang beriman, dan ciri khas dari iman Abraham adalah ketaatan dan kesetiaannya.²⁷ Abraham menuruti dan bertindak sesuai perintah dan permintaan Tuhan.²⁸

Peristiwa dalam Kejadian 22:1-19 merupakan salah satu narasi paling dramatis dan sarat makna teologis dalam Perjanjian Lama. Di sini Allah memerintahkan Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anaknya yang tunggal dan sangat dikasihi, sebagai korban bakaran. Tindakan ini bukan semata-mata untuk menguji ketaatan Abraham, tetapi untuk menyatakan bahwa iman sejati akan selalu teruji dalam tindakan yang konkret, meskipun secara rasional tidak masuk akal.²⁹ Perintah ini adalah ujian kepercayaan penuh kepada janji Allah yang sebelumnya menyatakan bahwa keturunan Abraham akan datang melalui Ishak (bdk. Kej. 21:12).

Respons Abraham dalam Kejadian 22 mencerminkan dimensi iman yang luar biasa, sebagaimana ditekankan dalam Ibrani 11:17-19: "Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak..." Ia percaya bahwa Allah sanggup membangkitkan

²⁴ Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (Fortress Press, 1993), 185-88.

²⁵ Abraham memenuhi panggilan Tuhan, meninggalkan negerinya lalu pergi ke tempat yang tidak ia ketahui (Ibr. 11:8)

²⁶ Patang, "Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22," 76.

²⁷ Joko Priyono and Yohanis Kamba, "Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab

Dalam Yakobus 2:21-26," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (June 30, 2022): 71-72.

²⁸ Suni Bonikus Bunghari and Bobby Steven Octavianus T, *Memahami Drama Kekerasan Dalam Ujian Iman Abraham Dan Nazar Yefta* (Yogyakarta: Sanata Dharama University Press, 2023), 135.

²⁹ Joko Priyono and Yohanis Kamba, "Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2: 21-26," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 65-84.

Ishak dari antara orang mati. Abraham tidak menolak, meragukan, atau menunda. Sebaliknya, ia segera bertindak, membawa Ishak dan segala perlengkapan persembahan ke Gunung Moria. menyebut tindakan ini sebagai *ketaatan yang rasional*, karena Abraham memahami karakter Allah yang setia sehingga meskipun ia tidak mengerti logika perintah tersebut, ia tetap percaya.³⁰

Tindakan Abraham dan Ishak dalam pendakian menuju Gunung Moria memuat simbolisme yang dalam. Ishak yang memikul kayu bakar menjadi prefigurasi (bayangan profetik) tentang Yesus Kristus yang memikul salib-Nya (Yoh. 19:17). Dalam hal ini, narasi ini tidak hanya berisi kisah ketaatan manusia, tetapi juga menyiratkan janji keselamatan Allah yang kelak akan digenapi dalam Kristus, sebagai Anak yang dikorbankan demi dosa manusia (cf. Rom. 8:32). Seperti ditulis Jonathan Jacobs, *Abraham's obedience reveals a typology of divine provision that foreshadows substitutionary atonement* (Jacobs, 2013).³¹ Yang mencolok dari narasi ini adalah tidak adanya penolakan atau dialog negosiasi dari pihak Abraham. Ia tidak mempertanyakan Allah seperti yang dilakukan Musa atau Yunus dalam kisah mereka. Bahkan ketika Ishak bertanya, "Di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?", Abraham menjawab dengan penuh iman, "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran itu, anakku" (Kej. 22:8). Mengandung kepastian profetik yang menunjukkan bahwa Abraham benar-benar mempercayai penyediaan ilahi di tengah ketidakpastian.

Setelah ujian mencapai klimaksnya, Allah mencegah Abraham menyembelih Ishak dan menyediakan seekor domba jantan sebagai pengganti. Abraham kemudian menamai tempat itu "YHWH Yireh" Tuhan akan menyediakan (Kej. 22:14). Tindakan ini bukan sekadar nama geografis, melainkan deklarasi teologis tentang sifat Allah sebagai penyedia, terutama dalam konteks penderitaan dan pengorbanan. Ini memperkuat pemahaman bahwa iman dan ketaatan membawa umat percaya untuk mengalami penyataan kasih karunia Allah pada waktunya³²

Pengorbanan Abraham menjadi paradigma bagi umat Kristen mengenai ketaatan yang radikal dan kasih kepada Allah yang melebihi segalanya, termasuk hal-hal yang paling berharga sekalipun. Dalam konteks kekristenan masa kini, kisah ini menegaskan bahwa iman bukan hanya pengakuan verbal, tetapi komitmen eksistensial yang nyata dalam perbuatan. "Ketika Allah meminta Abraham mempersembahkan anaknya, Ia sedang menuntut prioritas mutlak dalam hidup Abraham,"³³ Oleh sebab itu, umat Kristen dipanggil untuk menempatkan Allah sebagai yang utama, sekalipun melalui jalur penderitaan atau pengorbanan.

Kisah Abraham mempersembahkan Ishak menampilkan puncak dari relasi iman dan ketaatan. Ujian ini tidak hanya menunjukkan bahwa Abraham percaya, tetapi bahwa ia mengasihi Allah lebih dari segala sesuatu. Dari narasi ini, teologi Alkitab menyatakan bahwa ujian bukan untuk menggugurkan iman, melainkan untuk memperkuatnya. Sebagaimana Ishak diselamatkan melalui

³⁰ Solingkari Halawa and Bobby Kurnia Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak," *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 2023): 112–22, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.67>.

³¹ Ala Fink, *Re-Forming Righteousness: Milton's Hebraic Poetics* (University of Notre Dame, 2020).

³² Didit Yuliantono Adi and Simon Simon, "Studi Hermeneutika Terhadap Relasi Korban Abraham Dengan Pengorbanan Yesus," *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 88–103.

³³ Yohanes Yotham, "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).

pengganti yang disediakan Allah, demikian juga manusia diselamatkan oleh Yesus Kristus yang menjadi korban sejati. Oleh karena itu, kisah ini bukan hanya sejarah iman pribadi Abraham, tetapi panggilan universal untuk semua orang percaya agar hidup dalam ketaatan yang terbukti dalam tindakan konkret kepada Allah.

Walton menjelaskan bahwa struktur janji Allah dalam Kejadian 15 memiliki keselarasan dengan pola perjanjian suzerain-vassal yang dikenal dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno.³⁴ Keselarasan ini menegaskan bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai pihak yang berinisiatif dalam menjaga kesetiaan perjanjian. Dengan demikian, iman Abraham tidak lahir dari spekulasi personal, melainkan dari pemahaman bahwa Allah yang berjanji adalah pihak yang memiliki otoritas dan kapasitas untuk menggenapi apa yang diucapkan-Nya. Perspektif ini memperdalam makna "percaya kepada Tuhan," yang dalam teks Ibrani menunjuk pada komitmen relasional yang mengikat.

Ketaatan Orang Percaya

Pengenalan akan Tuhan

Semakin kita mengenal Tuhan dan pengajaran-Nya, semakin kita rendah hati dan taat kepada Tuhan. Ketaatan Abraham atas panggilan Allah, dilakukannya dengan tulus dan rendah hati. Nyata dalam tindakan Abraham dengan melakukan semua apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ketika Abraham menerima janji Allah bahwa Sara akan melahirkan anak laki-laki, Abraham sujud dan tertawa. Tindakan Abraham yakni sujud dan tertawa bukanlah ketidakpercayaan tetapi iman. Sujud berarti menyembah. Jika ia tertawa mengejek firman Allah tidak mungkin ia menyembah kepada-Nya. Dalam hal ini, satu hal yang perlu disadari adalah

Abraham tidak mempermasalahkan keadaan yang sulit dimana tidak ada pengharapan untuk mempunyai anak, tetapi sebaliknya ia berpandangan optimis. Bagi orang percaya, keadaan sulit selalu harus dianggap sebagai kesempatan yang menarik untuk memperkuat iman kepada Allah yang benar serta mempercayai firman Allah dengan sepenuh hati.

Abraham memandang Allah serta menikmati kesulitannya sehingga ia semakin menerima karunia iman. Iman bukanlah suatu gerakan psikologis yang dapat dibangkitkan oleh manusia secara aktif tetapi adalah pemberian Allah yang diterima secara pasif (Ef. 2:8). Halawa dan Putrawan bersasumsi bahwa iman lebih daripada sekedar masalah intelektual manusia. Dengan kata lain iman membawa manusia pada keyakinan terhadap firman Allah.³⁵ Ketika manusia tidak mengeluh mengenai keadaan yang sulit, Allah menampakkan diri kepadanya dan menguatkan imannya. Hal itu terjadi karena setelah Allah memberi perjanjian keselamatan kepada orang percaya. Iman dan kesulitan tidak dapat terpisahkan. Jika ia menyikapi kesulitan dengan salah, iman akan menjadi lemah dan jika ia menyikapi kesulitan dengan benar, iman akan dikuatkan.

Pelaksanaan janji Allah itu adalah pekerjaan Allah. Tuhan mengindahkan Sara, menganugerahkan kepadanya rahmat dan berkatnya, Abraham menamakan anaknya itu Ishak, menurut perintah Allah kepadanya dahulu (Kej. 17:19) dan menyunatnya pada hari yang kedelapan. Sara menyatakan kegembiraannya dengan kelahiran anaknya itu. Berhubung dengan nama Ishak yang berarti "ia tertawa" atau "orang tertawa", Sara berkata "Allah telah membuat aku tertawa sehingga setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku. Siapakah tadinya yang dapat mengatakan kepada Abraham, Sara menyusui anak?

³⁴ John H Walton, "Genesis: The NIV Application Commentary," *Grand Rapids: Zondervan*, 2001, 295-98.

³⁵ Halawa and Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak," 116.

Namun aku telah melahirkan seorang anak laki-laki baginya pada masa tuanya". Sara girang karena sekarang ia telah mempunyai anak, dan orang-orang yang mendengarnya ikut girang bersamanya.

Abraham telah berumur 100 tahun dan Sara 90 tahun, waktu Ishak lahir. Jadi ada 25 tahun lamanya Abraham menunggu terlaksananya janji Allah itu dengan penuh kepercayaan. Dalam hal ini, Allah hendak memperlihatkan kepada kita, bahwa Ia setia dalam memenuhi janji-Nya, sekalipun kelihatannya tidak mungkin dan tidak ada harapan lagi untuk itu menurut pikiran manusia. Namun tatkala orang Kristen taat dan setia menantikan janji Tuhan, maka kegelisahan, kekhawatiran atau sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi menurut ukuran manusia, tidak akan membuat orang percaya meragukan janji Tuhan.

Kerendahan hati

Allah memilih seseorang atas perkenaan-Nya sendiri serta mempertanggungjawabkan kebijaksanaan-Nya. Ia memilih dengan sukarela menurut kedaulatan, kehendak dan pertimbangan-Nya sendiri. Pada hakikatnya, Allah memilih orang dalam pengasihannya yang bebas yang tidak didasarkan pada sikap dan bakat orang itu, melainkan hanya pada kehendak Allah sendiri. Allah memilih seseorang untuk menjalin hubungan khas dan memulai suatu babak sejarah dengan mereka. Abraham diperkenalkan sebagai manusia yang berdarah dan berdaging. Allah tidak hanya memilih bangsa tetapi secara perorangan juga, Allah memilihnya.³⁶ Di kalimat "berfirmanlah Tuhan kepada Abram" (ayat 1) hal ini menunjukkan Abram mendengar firman Allah secara ajaib, bukan secara mekanis. Abraham mengalami penglihatan, imannya bertumbuh. Sebagai generasi berikutnya tidak perlu berusaha untuk menyaksikan

penglihatan seperti yang diterima Abram, sebab: (1). Pengalaman Abram mengenai firman Allah, ada untuk kita. Ia menerima firman-Nya dalam penglihatan untuk kita (Roma 4:16, 22-24; Gal 3:6-9). (2). Abram menerima penglihatan yang diberikan Allah, tetapi kita mempunyai banyak sekali kenyataan yang terjadi sebagai penggenapan penglihatan Abram dalam sejarah. Di antara semua peristiwa yang telah digenapi, ada yang terjadi ribuan tahun. Kemudian, setelah kematian Abram, peristiwa itu adalah kedatangan Yesus Kristus.

Allah berfirman kepada Abraham "persembahkanlah Ishak sebagai korban bakaran". Ishak secara pribadi taat karena firman Allah. Sepintas dalam pikiran manusia, kelihatannya orang-orang yang mentaati firman Allah dengan baik, patut dikagumi. Banyak orang sering memiliki kesalahpahaman tentang firman Allah. Mereka tidak menyadari dengan benar mengenai wibawa firman Allah. Perintah-perintah yang pernah mereka terima adalah dari manusia, secara kekerasan tanpa pengertian, sehingga mereka jenuh dengan semua 'perintah'. Oleh karena itu, mereka salah memahami perintah Allah sebagai hal yang menjemukan, akan tetapi wibawa firman Allah berbeda dengan perintah manusia. Otoritas firman Allah yang datang bukan untuk memeras tetapi untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. Ada kalanya Allah memerintahkan kepada orang yang percaya kepada-Nya suatu hal yang tidak dapat di laksanakan, akan tetapi hal-hal yang tidak mungkin itu diselesaikan oleh kuasa di dalam firman Allah. Firman Allah adalah perintah, sekaligus penyelesaian masalah bagi orang yang percaya dengan sungguh-sungguh. Pada zaman Perjanjian Lama, orang-orang berdosa menerima damai sejahtera dalam hati nuraninya dengan mempersembahkan korban berupa binatang.

³⁶ Christoph Barth Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 64-68.

Mereka menerima damai sejahtera dalam hati nuraninya karena mengetahui bahwa dosanya diampuni melalui korban persembahan. Hal ini terjadi bukan karena menyadari bahwa makna korban persembahan itu melambangkan pengampunan Kristus (pada zaman Perjanjian Lama, tidak banyak orang yang menyadari makna peraturan dan sistim korban persembahan), tetapi mereka mentaatinya hanya karena sistim korban persembahan itu diperintahkan Allah. Manusia harus menyadari bahwa mengenai perintah Allah, tidak ada yang lebih indah dari perintah itu, yang menghidupkan kita. Tidak ada yang lebih baik dari itu dan tidak ada hikmat yang melebihi hal itu. Maka sebagai orang percaya diuntut untuk rendah hati seperti yang dilakukan oleh Abraham bahkan Ishak. Kerendahan hati Ishak sebagai berikut: Ishak menaati ayahnya dengan sukarela. Ia meninggalkan rumah dan mengikuti ayahnya dan tidak mengungkapkan bantahan apa pun. Ciri khas kehidupan Ishak adalah mentaati Allah dengan lemah lembut. Ia menjadi korban bakaran dan mentaati dengan diam. Ia terus maju dengan membisu dan menyerahkan dirinya dengan tenang tanpa menyayangnya, ia merelakan dirinya kepada Allah. Ketaatan bukan saja secara sukarela, tetapi ada ketaatan yang dilaksanakan karena terikat.

Sesungguhnya manusia hendak mentaati Tuhan dan menerima teguran dan usulan orang lain dengan baik untuk mentaati firman Allah. Von Rad menekankan bahwa detail naratif tentang Ishak memikul kayu bakar merupakan elemen literer yang memperdalam ketegangan teologis dalam Akedah.³⁷ Tindakan ini bukan sekadar deskripsi

fungsi, tetapi merupakan simbol yang mengarahkan pembaca kepada intensitas penyerahan diri yang dituntut Allah. Longman melihat tindakan tersebut sebagai tipologi yang mengantisipasi pola pengorbanan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam figur Kristus yang memikul salib. Simbolisasi ini memperkuat hubungan antara narasi Abraham dan pernyataan keselamatan yang akan digenapi melalui Kristus.³⁸ Levenson menafsirkan Akedah sebagai narasi yang menampilkan pola kematian dan kebangkitan simbolis, sebuah pola yang kemudian menjadi sentral pada perkembangan teologi Israel. Menurutnya, tindakan Abraham mempersembahkan Ishak merepresentasikan penyerahan total kepada Allah yang kemudian direspons dengan penyediaan ilahi.³⁹ Fretheim menyatakan bahwa narasi ini memperlihatkan dinamika iman yang bertumbuh melalui ujian, di mana tekanan emosional dan spiritual menjadi sarana pembentukan karakter teologis Abraham.⁴⁰ Dengan demikian, Kejadian 22 tidak hanya menggambarkan suatu ujian, tetapi juga memperlihatkan pola penyertaan Allah yang bekerja di dalam dan melalui ketaatan radikal umat-Nya.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ketaatan Abraham dalam Kejadian 12 dan 22 merupakan bentuk iman yang aktif, menyeluruh, dan berakar pada pengenalan akan karakter Allah yang setia. Hasil kajian terhadap teks menunjukkan bahwa panggilan Allah kepada Abraham untuk meninggalkan Ur-Kasdim merupakan langkah ilahi yang memutuskan Abraham dari lingkungan religius yang

³⁷ Gerhard Von Rad, *Old Testament Theology* (Vol. 1) (New York: Harper & Row, 1962), 239.

³⁸ Longman, *An Introduction to the Old Testament: Second Edition*.

³⁹ Jon Douglas Levenson, *The Hebrew Bible, the Old Testament, and Historical Criticism:*

Jews and Christians in Biblical Studies (Westminster John Knox Press, 1993), 3-17.

⁴⁰ Terence E Fretheim, "The Reclamation of Creation: Redemption and Law in Exodus," *Interpretation* 45, no. 4 (1991): 78.

politeistik, sekaligus menegaskan inisiatif Allah dalam membangun relasi perjanjian. Respons Abraham yang tanpa penolakan, meskipun perintah itu menuntut risiko besar, memperlihatkan bahwa iman sejati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret.

Kejadian 22 memperlihatkan puncak ketaatan Abraham ketika ia bersedia mempersembahkan Ishak, anak janji. Narasi ini menampilkan bahwa ketaatan yang sejati mengandung unsur penyerahan total, pengakuan terhadap otoritas Allah, dan keyakinan akan penyediaan-Nya, sebagaimana tercermin dalam deklarasi "YHWH Yireh". Ketaatan Abraham menjadi paradigma spiritual yang menegaskan bahwa hubungan antara iman dan perbuatan tidak terpisahkan dan bahwa ujian Allah dimaksudkan untuk memperdalam iman, bukan menghancurkannya.

Bagi kehidupan Kristen kontemporer, ketaatan Abraham memberikan model bagaimana umat percaya merespons panggilan Allah di tengah tantangan zaman, relativisme moral, dan tuntutan pengorbanan. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi hubungan antara ketaatan Abraham dan pembentukan spiritualitas Kristen serta implikasinya bagi praktik pemuridan dan pelayanan gerejawi.

Kepustakaan

- Adi, Didit Yulianto, and Simon Simon. "Studi Hermeneutika Terhadap Relasi Korban Abraham Dengan Pengorbanan Yesus." *Kardia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 88-103.
- Alter, R. *The Five Books of Moses: A Translation with Commentary*. W.W. Norton & Company, 2004.
- Brueggemann, Walter. *Genesis*. Westminster John: Knox Press, 1982.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Fortress Press, 1993.
- Fink, Ala. *Re-Forming Righteousness: Milton's Hebraic Poetics*. University of Notre Dame, 2020.
- Fretheim, Terence E. "The Reclamation of Creation: Redemption and Law in Exodus." *Interpretation* 45, no. 4 (1991): 354-65.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Vol. 1. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.
- Halawa, Solingkari, and Bobby Kurnia Putrawan. "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak." *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (January 2023): 112-22. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.67>.
- Levenson, Jon Douglas. *The Hebrew Bible, the Old Testament, and Historical Criticism: Jews and Christians in Biblical Studies*. Westminster John Knox Press, 1993.
- Longman, T. *An Introduction to the Old Testament: Second Edition*. Zondervan Academic, 2009.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet." XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nahum M. Sarna. "Comentary Genesis תַּי שָׂרָה," n.d.
- Pangarepo, Baltasar Junias, and Gregorius Tri Wardoyo. "Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah." *Borneo Review* 2, no. 1 (August 2023): 62-74. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.174>.
- Priyono, Joko, and Yohanis Kamba. "Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2: 21-26." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 65-84.
- Rad, Gerhard Von. *Old Testament Theology (Vol. 1)*. New York: Harper & Row, 1962.
- RWL Moberly. "Genesis 12:1-3: A Key To Interpreting The Old Testament?" In *The Theology of the Book of Genesis*,

- 141-61. Cambridge University Press, 2009.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511626937.010>.
- Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 134-49.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.97>.
- Walton, John H. "Genesis: The NIV Application Commentary." *Grand Rapids: Zondervan*, 2001.
- Walvoord, John F, and Roy B Zuck. *Bible Knowledge Commentary: Old Testament*. Vol. 2. David C Cook, 1985.
- Wenham, Gordon J. "Genesis 1-15, Word Biblical Commentary." *Waco, TX: Word Books*, 1987.
- Widianto, Kasiatin. "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12: 1-4." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (2017): 1-7.
- Yotham, Yohanes. "Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2015).